

BAB IV

PEMIKIRAN K.H. MUHAMMAD ZAINI GHANI TAWASUL DALAM KITAB *AL-RISÂLAH AL-NURÂNIIYYAH FÎ SYARH AL-TAWAØØULÂT* *AL-SAMMANIYYAH*

A. Diskripsi

1. Makna Tawasul

Sebagian golongan memiliki persepsi bahwa tawasul merupakan perbuatan bid'ah dan terlarang. Mereka menganggap tawasul adalah memohon kepada kepada seorang Nabi atau wali (orang saleh) untuk mendatangkan manfaat atau menjauhkan marabahaya dengan keyakinan bahwa Nabi dan wali itulah yang mendatangkan manfaat atau menjauhkan marabahaya secara hakiki, sehingga mereka menuduh orang yang bertawasul kafir atau musyrik.

Perbedaan dalam seluruh ciptaan Allah SWT adalah sudah menjadi sunnatullah termasuk juga perbedaan dalam hasil produksi dan olah pikir manusia yang termasuk diantaranya adalah hukum Islam (fiqh) yang merupakan hasil ijtihad para mujtahid lewat riset dan interpretasi teks-teks Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan bantuan akal sehat dan beberapa metodologi ijtihad.

Kitab al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawâñlûlât al-SammÉniyyah merupakan salah satu kitab yang memperbolehkannya seseorang untuk melakukan tawasul. Landasan dari kitab tersebut adalah Al Quran Surah Al Maidah Ayat 35, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”. (QS. Al Maidah:35)

Kitab tersebut pada bagian mukadimah menjelaskan makna tawasul, sebagai memohon berkat dengan menyebut orang yang dicintai Allah swt. baik yang masih hidup atau pun yang sudah meninggal dunia. Di jelaskan pula bahwa orang-orang mukmin tidaklah mereka meiktikadkan (meyakini) pada mereka yang ditawasuli itu akan mewujudkan dan memberi bekas, karena kedekatan mereka dengan Allah swt dengan amal saleh. Dan mereka melaksanakan perintahnya. Kemudian dinyatakan juga bahwa tidak ada perbedaan dalam bertawasul antara masih hidup dan sudah wafat.

Landasan hadis yang memperbolehkan tawasul kepada yang masih hidup dan sudah wafat, pada kitab al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawâfûlât al-SammÊniyyah yang menjelaskan bahwa bertawasul diperbolehkan kepada yang masih hidup atau pun yang sudah meninggal dunia, kitab tersebut rujuk kepada hadis nabi yang berupa doa diambil dari riwayat ibnu majah.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ ، وَبِحَقِّ مَمْسَايَ فَإِنِّي هَذَا إِلَيْكَ لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطَرًا ،
وَلَا رِيَاءَ وَلَا سُمْعَةً ، خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ ، وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ ،
وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي ، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku bermohon kepada Engkau dengan hak orang yang meminta kepada Engkau dan bermohon aku kepada-Mu dengan jalanku ini kepada-Mu maka sesungguhnya aku tidak keluar hal keadaan ku sombong dan tidak ujub dan tidak riya dan tidak sum’ah aku keluar karena takut akan murka-Mu dan mengharap keridhaan-Mu, maka aku bermohon kepada-Mu bahwa Engkau melindungiku dari api neraka dan Engkau mengampuniku dari segala dosa melainkan Engkau.” Hadist diriwayatkan Ibnu Majah.¹

Pada hadis tersebut penulis kitab menukil kalimat.

أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ

Dari kata potongan hadis tersebut di atas menurut KH. Muhammad Zaini adalah tawasul dengan orang mukmin yang masih hidup dan yang sudah wafat. Dari dasar kalimat inilah penulis kitab berpendapat boleh bertawasul kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Peneliti menganalisis terjemahan hadis tersebut. Bahwa hadis itu pada dasarnya diambil dari doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, tentang seseorang keluar dari rumah untuk melakukan shalat hendaknya berdoa seperti hadis tersebut hadis ini diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudri dalam kitab Sunan Ibnu Majah, jilid 1 halaman 256 hadis dengan no 778 bab berjalan untuk melakukan shalat.

2. Bentuk Tawasul

Tawasul dalam kitab *al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawâfîlât al-Samm’aniyyah* berlandaskan kepada beberapa hadis Nabi. KH. Muhammad Zaini Ghani menjelaskan bahwa bertawasul diperbolehkan kepada yang masih hidup atau

¹ Imam Ibnu Majah, *Kitab Sunan Ibnu Majah Hadist No.778 Jilid 1* (Libanon-Beirut: Dar El Fikr, n.d.), 251.

pun yang sudah meninggal dunia (wafat), seperti yang dicontohkan Nabi pada doa yang diajarkan pada seorang laki-laki buta, hal ini berdasarkan ditulisan beliau dalam kitabnya, yang diriwayatkan oleh Tirmizi, An-Nasai, Bayhaqi, dan Thabrani. Diceritakan seorang laki-laki yang buta datang kepada Nabi dan ia berkata mohonkan kepada Allah agar Allah menyembuhkan ku, Nabi berkata jika engkau mau bersabarlah dan hal itu lebih baik. Laki buta itu berkata mohonkanlah oleh mu kepadanya. Kemudian nabi menyuruh agar berwudhu dan memperbaiki wudhunya, dan berdoa dengan doa ini.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ يَا نَبِيَّ مُحَمَّدٍ نَبِيَّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي

هَذِهِ لِقَضَى اللَّهِ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Artinya: “Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon dan bertawajjuh kepadaMu dengan (kemuliaan) Nabiku, Muhammad SAW: Nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad! Sesungguhnya aku memohon syafa’at denganmu ke atas Tuhanku agar penglihatan mataku dikembalikan. Maka syafa’atkanlah diriku dan syafa’atkanlah Nabiku dalam mengembalikan penglihatanku”.

Bentuk tawasul lain yang dijelaskan dalam kitab tersebut adalah kisah setelah wafatnya nabi kemudian terjadi kelaparan pada zaman Khalifah Umar Bin Khatab ra., datanglah Bilal Bin Harist ke makam Nabi, dan ia berkata: “Wahai Rasulullah bantulah oleh engkau bagi umat engkau karena bahwasanya mereka akan (hampir) binasa”.

Selain itu, kitab tersebut juga menjelaskan tentang hadis yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan Ath Thabrani dalam sahih Bukhari, bahwa Nabi Muhammad

bersabda: “Ketika Adam telah melakukan (membuat) kesalahan (kekeliruan), kemudian ia berkata:”

يَا رَبِّي إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِّمَا غَفَرْتَ لِي

Artinya: “Wahai Tuhanku bermohon aku akan engkau dengan haq Syaidina Muhammad, jika tidak maka tidak mengampuni engkau bagiku”

Bentuk tawasul terakhir yang dijelaskan dalam kitab tersebut adalah hadis tentang tiga orang yang bernaung (berlindung) ke dalam gua maka ditutup atas mereka, maka bertawas sullah oleh setiap orang dari mereka kepada Allah dengan yang paling diharap amal baginya. Maka terbukalah batu yang menutup akan gua atas mereka. Maka bermula ini semuanya beberapa dalil yang shahih lagi yang nyata atas sahnya tawasul dengan zat-zat yang mulia dan yang utama seperti para anbiya' dan para auliya dan dengan amal-amal yang saleh serta keadaannya (amal saleh) adalah sifat bukan zat dan Allah yang memberi Taufiq dan kepada-Nya tempat kembali.

Berdasarkan penjelasan konsep dan bentuk tawasul pada kitab tersebut, maka dapat dibuat ringkasan bahwa diperbolehkan bertawasul memohon berkat dengan menyebut orang yang dicintai Allah SWT, dari hambanya baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Hal ini dipertegas oleh mukadimah kitab tersebut yang menyatakan tentang syahnya (bolehnya) bertawasul, istighosah, dan memohon syafa'at dengan Nabi Muhammad SAW, dan yang lain (dari) beliau para nabi-nabi, rasul-rasul, wali-wali Allah SWT dan orang-orang saleh menurut mazhab ahlus Sunnah wal Jama'ah. Landasan tawasul dari kitab tersebut berdasarkan Al Quran Surah Al Maidah Ayat 35 dan Hadis.

Tawasul yang dicontohkan pada kitab tersebut berdasarkan beberapa hadis Nabi Muhammad SAW dan cerita sahabat. Bertawasul kepada orang yang telah wafat berdasarkan hadis doa Nabi Muhammad (diriwayatkan oleh Ibnu Majah), bertawasul kepada yang masih hidup adalah doa yang diajarkan Nabi kepada orang buta (diriwayatkan oleh Tirmizi, An-Nasai, Bayhaqi, dan Thabrani), bertawasul kepada Nabi yang belum lahir (diriwayatkan oleh Al Hakim dan Ath Thabrani), dan hadis bertawasul berdasarkan amal saleh. Selain itu kitab tersebut juga menjelaskan tawasul ke makam Nabi berdasarkan cerita sahabat. Berikut adalah bacaan

Tawasul SammÉniyyah Yang dinamakan dengan

JÉliatu al Kubra wa MunÊlah al ArabÊ

اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهَ يَا مُلْجَأَ الْقَاصِدِ يَا غَوْنَاهُ

نَدْعُوكَ مُضْطَرِّينَ بِالصِّفَاتِ بِمَظْهَرِ الْأَسْمَاءِ بِسِرِّ الذَّاتِ

بِسِرِّ سِرِّ الطُّمَسِ بِالْعَمَاءِ بِكَتَرِكَ الْمَخْفِيِّ بِالْهَبَاءِ

بِأَوَّلِ الْبَارِزِ لِلْوُجُودِ مِنْ عَالَمِ الْغَيْبِ إِلَى الشُّهُودِ

بِمَا انْطَوَى فِي عِلْمِكَ الْمَصُونِ وَمَا حَوَاهُ الْكَوْنُ مِنْ مَكْنُونِ

بِالْعَرْشِ ، بِالْفَرْشِ ، وَبِالْأَفْلَاحِ بِالْعَالَمِ الْأَسْنَى وَبِالْأَمْلَاحِ

بِسِرِّ جَمْعِ الْجَمْعِ ، بِالْفَنَاءِ وَالْمَحْوِ وَالصَّحْوِ وَبِالْبَقَاءِ

بُنْقَطَةُ الدَّائِرَةِ الْمَشِيرَةِ لَوَحْدَةِ الْمَظَاهِرِ الْكَثِيرَةِ

بِالْهَاشِمِيِّ الْمُصْطَفَى التَّهَامِيِّ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ الْكَرَامِ

بِالْعَوْتِ وَالْمَحْبُوبِ عَبْدِ اللَّهِ حَبْرِ الْأَنَامِ ذِي الْحَيَا وَالْجَاهِ

أَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ عَظِيمَ الْقَدْرِ غَوْثَ اللَّهْفِ تَرْجُمَانَ الذِّكْرِ

بِالشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْحَيَلَانِيِّ وَمُصْطَفَى الْبَكْرِيِّ ذِي الْإِيقَانِ

بِالْبَدَوِيِّ وَأَحْمَدَ الرَّفَاعِ وَبِالدَّسُوفِيِّ طَوِيلِ الْبَاعِ

بِالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَمَالِكٍ وَالْحَنْفِيِّ الْمُبَجَّلِ

بِشَيْخِنَا ذِي السَّرِّ وَالْبُرْهَانِ قُطْبِ الزَّمَانِ الْعَارِفِ السَّمَانِ

وَكُلِّ قُطْبٍ مِنْ حِمَاكَ دَانِي فَقَدْ تَوَسَّلْنَا بِهِمْ يَا دَانِي

بِكُلِّ مَحْبُوبٍ وَعَبْدٍ سَالِكٍ وَمُقْتَفٍ لَأَنْهَجِ الْمَسَالِكِ

هَبْ لِي وَاتَّبَاعِي وَكُلِّ طَالِبٍ نَيْلَ الْمُنَى وَيَسِّرِ الْمَطَالِبِ

وَأَسْبِلِ السُّتْرَ عَلَى الْجَمِيعِ وَحُفَّنَا بِحِصْنِكَ الْمَنِيعِ

وَأَشْفِنَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِينَا وَعَافِنَا يَا رَبَّنَا وَاحْمِينَا

وَيَسِّرِ الْكَسْبَ مِنَ الْحَالَالِ وَنَجِّنَا مِنْ ذِلَّةِ السُّؤَالِ
وَطَهِّرِ الْقَلْبَ مِنَ الْأَغْيَارِ وَصَفِّهِ مِنْ دَرَنِ الْأَكْدَارِ
وَاحْفَظْ لَنَا السِّرَّ مَعَ الْجَنَانِ مِنْ فِتَنِ الْأَهْوَاءِ وَالشَّيْطَانِ
وَحَلِّصِ النَّفْسَ مِنَ الدَّوَاعِي وَاسْلُكْ بِهَا سَبِيلَ خَيْرِ دَاعٍ
وَمِنْكَ فَاكْرِمْنَا بِعِلْمٍ أَرْزَلِي وَعَمَلٍ إِلَى انْقِضَاءِ الْأَجَلِ
وَسَهِّلِ الْإِخْلَاصَ فِي الْأَعْمَالِ وَسَائِرِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ
وَلَاتَّبَاعِ الْمُصْطَفَى وَفَقَّنَا وَمِنْ حُمَيَّا حُبِّهِ فَارزُقْنَا
وَزَيِّنِ الظَّاهِرَ وَالْبَوَاطِنَ بِكُلِّ عِلْمٍ ظَاهِرٍ وَبَاطِنٍ
وَأَقْصِمِ بِقَهْرٍ كُلَّ مَنْ آذَانَا وَمَنْ بِسُوءٍ قَدْ نَوَى حِمَانَا
وَكُفَّ كَفَّ الظَّالِمِينَ عَنَّا وَلِسَوَاكَ رَبِّي لَا تَكِلْنَا
وَنَجِّنَا مِنْ كَيْدِ كُلِّ حَاسِدٍ وَشَامِتٍ مُعَنَّفٍ مُعَانِدٍ
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ فَرَجًا وَكُلِّ هَمٍّ وَبَلَاءٍ مَخْرَجًا
وَاكْمُدْ بِنَارِ الْغَيْظِ وَالْخُسْرَانِ كُلَّ عَدُوٍّ مُفْتَرٍ وَجَانٍ

وَجَعَلْ لَنَا مِنْ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ حِجَابَ سِتْرٍ شَامِلٍ سِنِيٍّ

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا فَهَّارُ عَلَيَّ يَا عَظِيمُ يَا جَبَّارُ

يَا رَبِّ وَاحْفَظْنَا إِلَى الْمَمَاتِ مِنْ فِتَنِ الزَّمَانِ وَالْآفَاتِ

وَاحْتِمِ لَنَا يَا رَبِّ بِالْإِيمَانِ وَخُصَّنَا بِالْفَوْزِ فِي الْجَنَانِ

يَا بَرُّ يَا كَرِيمُ يَا وَصُولُ يَا مَنْ لَنَا إِحْسَانُهُ مَبْدُولُ

يَا رَبِّ وَاعْفِرْ لِلْفَقِيرِ الْجَانِي مُحَمَّدٍ الشَّهِيرِ بِالسَّمَانِ

وَوَالِدَيْهِ وَكَذَا الْأَشْيَاخَ وَكُلَّ مَنْ أَضْحَى لَهُ مُوَاحِي

وَمَنْ لَهُ فِي سِلْكِهِ قَدْ انْتَضَمَ بِحَقِّ مَنْ فِيكَ لَهُ أَضْحَى قَدَمُ

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدًا عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ أَحْمَدًا

وَالْآلِ وَالْأَصْحَابِ وَالْأَتْبَاعِ وَكُلِّ صَبٍّ لِحِمَاكَ دَاعٍ

Perkataannya اللهُ

artinya: Yaa Allah.

Perkataannya, يَا مُلْجَأَ الْقَاصِدِ

artinya: Wahai tempat bergantung setiap yang menuntut hajat.

Perkataannya, يَا غَوْتَاهُ

artinya: Wahai yang melepaskan segala kesulitan.

Perkataannya, مُضْطَرِّينَ artinya: Yang berhajat.

Perkataannya, بِالصِّفَاتِ

artinya: Hal keadaan bertawassul dengan sifat-sifat-Mu.

Perkataannya, بِمَظْهَرِ الْأَسْمَاءِ

artinya. Hal keadaan bertawassul dengan hakikat zhahirnya (nampaknya) nama-nama-Mu.

Perkataannya بِسِرِّ الذَّاتِ

artinya: Hal keadaan bertawassul dengan rahasia drat-Mu.

Perkatnannya, بِسِرِّ سِرِّ الطَّمْسِ

artinya: Dengan hakikat binasanya segala sifat hamba pada sifat-Mu.

Perkataannya, بِالْعَمَاءِ

artinya: Sebelum zhahirnya (nampaknya) Engkau pada segala sesuatu.

Perkataannya, بِكَتَرِكَ الْمَخْفِيِّ

artinya: Dengan Hadis Qudsi: Artinya: "Adalah Aku perbendaharaan yang tersembunyi, tidak lah dikenal Aku maka Aku menghendaki bahwa Aku dikenal. Maka Aku menciptakan akan makhluk dan Aku bernampak kepada mereka dengan segala nikmat, sehingga mereka mengenal-Ku. Dan pada satu riwayat: Yang Artinya: Maka Aku memperkenalkan kepada mereka, maka dengan Aku mereka mengenal-Ku. Dan berkata sebagian dari mereka bahwa perkataan fabii bila ngan nama penghulu kita Nabi Muhammad SAW dengan Jumal (hitungan abjad) Artinya: Maka dengan Nabi Muhammad SAW mereka mengenal-Ku. Maka bermula Nur Nabi Muhammad SAW permulaan mazhar (penampakan) yang nampak padanya oleh Allah SWT, dan dari padanya terbit (diciptakan) hakikat rahasia segala se suatu.

Perkataannya, بِالْهَبَاءِ

artinya: Dengan yang membuka oleh Engkau padanya akan segala jasad ilmu serta bahwa tidak ada jenis 'ain (hakikat) baginya pada wujud tidak dengan rupa yang di buka padanya.

Perkataannya, بِأَوَّلِ الْبَارِزِ لِلْوُجُودِ

artinya: Dengan Nur Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan oleh Abdul Razzak dari Jabir Abdullah Al-An shari ra. berkata : "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW. Dari pada yang pertama-tama sesuatu yang Allah ciptakan sebelum segala sesuatu. Rasulullah bersabda: Hai Jabir ! Allah menciptakan Nur Nabi engkau Muhammad SAW., kemudian Allah menciptakan dari padanya setiap kebaikan dan menciptakan sesudahnya setiap suatu."

Perkataannya, مِنْ عَالَمِ الْغَيْبِ إِلَى الشُّهُودِ

artinya: Dari alam ghaib (yang tidak terlihat) dari pandangan mata kepada alam musyahadah (yang terlihat dengan pandangan mata). Dan dinamakan 'alam dengan 'alam, karena bahwasanya ia merupakan alamat (tanda) atas wujud yang menciptakannya, yaitu Allah SWT.

Perkataannya, بِمَا انْطَوَى فِي عِلْمِكَ الْمَصُونِ

artinya: Dengan masuk ia dan tersembunyi ia pada ilmu Engkau yang terpelihara dari bahwa melihat akan dia.

Perkataannya, وَمَا حَوَاهُ الْكَوْنُ مِنْ مَكْنُونٍ

artinya: Dan apa yang menghimpun akan dia oleh wujud dari pada arasy hingga bumi.

Perkataannya, بِالْعَرْشِ بِالْفَرْشِ وَالْأَفْلَاقِ

artinya: Bermula arasy yaitu: Makhluk yang besar yang tidak mengetahui akan qadar-nya (ukurannya) melainkan Allah SWT. Bermula Farasy yaitu: bumi. Dan bermula aflak yaitu :perputaran segala bintang.

Perkataannya الْأَسْنَى

artinya: Yang sangat tinggi.

Perkataannya وَبِالْأَفْلَاقِ

artinya: Dengan segala malaikat.

Perkataannya بِسِرِّ جَمْعِ الْجَمْعِ بِالْفَنَاءِ

artinya: artinya ia maqam yang paling sempurna dan lebih tinggi dari maqam jama'. Karena maqam jama' yaitu menyaksikan (melihat) segala sesuatu serta berlepas diri dari (merasa tidak ada) daya dan upaya dan kekuatan melainkan dengannya ta'ala. Dan bermula jam'ul jam'i yaitu merasa binasa (ketiadaan diri) secara keseluruhan dan fana (hilang perasaan) dari apa yang selain Allah Ta'ala. Dan bermula fana yaitu gugurnya (hilangnya) segala sifat yang tercela dan bermula baqa yaitu wujudnya (nampaknya) segala sifat yang terpuji.

Perkataannya وَالْمَحْوِ وَالصَّحْوِ

artinya: Bermula Al-Mahw yang terdahulu sebutanya (penjelasanya). As-Shahw kembalinya seseorang yang 'arif kepada perasaan(nya). Sesudah hilangnya.

Perkataannya وَبِالْبَقَاءِ

artinya: Dan bermula ia (baqa') Wujudnya segala sifatnya yang terpujisesudah gugurnya (hilangnya) segala sifat yang tercela yang bermula ia adalah ibarat (keteranagn) dari pada fana sebagaimana terdahulu ia (penjelasanya).

Perkataannya بِنُقْطَةِ الدَّائِرَةِ

artinya: Dan bermula nuqthah (titik) dinamakan ia (titik) pusat lingkaran diambil dari nuqthah.

Perkataannya الْمَشِيرَةَ لَوْحَدَةِ الْمَظَاهِرِ الْكَثِيرَةِ

artinya: Nuqthah yang mengisyaratkan ia bagi wahdahniah-(keesaan) Nya pada segala mazhar (penampakan) yang banyak. Walhasil bahwa wujud setiap sesuatu mazhar (penampakan) bagi wujud-nya SWT.

Perkataannya بِالْهَاشِمِيِّ الْمُصْطَفَى التَّهَامِي

artinya: Dengan Nabi Muhammad SAW bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim yang terpilih, Makkah tempat di lahir kan. Dinamakan kota Makkah dengan Tihamah karena menurunnya (rendah-nya) ia letaknya, karena arti Tihamah setiap apa yang menurun rendah.

Perkataannya وَآلِهِ

artinya: Orang yang taqwa lagi saleh dan keluarga Nabi Muhammad SAW yang suci, yang dengan menyebut mereka diturunkan segala rahmat dan diedarkan dibagikan segala berkat barkah/ kelebihan kebaikan dan dengan bertawasul dengan mereka dicapai diperoleh segala tuntunan dan segala hajat.

Perkataannya وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ

artinya: Jama dari Ashhab, dan Ashhab jama dari shahib. Dan bermula arti Ashab: Setiap orang berkumpul bertemu dengan Nabi Muhammad SAW hal keadaanya beriman dengan Nabi dan wafat mereka atas yang demikian itu keimanan.

Perkataannya بِالْعَوْتِ

artinya: Penolongnya. Dan bermula Quthub ketika dihipiri diminta bantuan kepadanya. Dan bermula quthub pemuka kaum.

Perkataannya وَالْمَحْبُوبِ

artinya: Orang yang dicintai di sisi Allah dan di sisi makhluk-nya.

Perkataannya حَبْرُ الْأَنَامِ dengan baris fat-hah

artinya: Yang alim pandai dengan membaguskan kalam kata-kata dan memperindahkannya. Dan boleh dibaca dengan kasrah hibri, artinya orang yang alim dan yang benar.

Perkataannya ذِي الْحَيَا وَالْجَاهِ

artinya: Orang yang mempunyai sifat pemalu dan mempunyai martabat tinggi.

Perkataannya أَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ

artinya: Anak Abdul Muthalib bin Hasyim.

Perkataannya عَظِيمَ الْقَدْرِ

artinya: Tingginya Maqam.

Perkataannya غَوَّثَ اللَّهَيْفَ

artinya: Yang menolang orang yang berahajat.

Perkataannya تَرْجُمَانَ الذِّكْرِ

artinya: Yang menafsirkan Al- quran atas secra dituntut dikendaki.

Perkataannya بِالشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي

artinya: Adalah Syaikh Abdul Qadir Al- Jailani bin Shaleh bin Musa bin Jangki Dost bin Yahya Az- jahid bin Muhammad bin daud bin Musa Al- jun bin Abdullah Al- mahdh bin Hasan Al- mutsanna bin Hasan Asibthi bin As-saiyyidah Fatimah Az- zahra binti penghulu kita Nabi Muhammad SAW. ,

Perkataannya وَمُصْطَفَى الْبَكْرِيِّ

artinya: Dia adalah bin Kamaluddin bin Ali Kamaluddin bin Abdul qadir Muhiyiddin As- siddiqi Al-Hanafi Ad-dimasyqi.

Perkataannya ذِي الْإِيقَانِ

artinya: Orang yang mempunyai keyakinan.

Perkataannya بِالْبَدَوِيِّ

artinya: Dia Ali bin Ibrahim bin Muhammad Al-Hasani dan Al-Husayni.

Perkataannya وَأَحْمَدَ الرَّفَّاعِ

artinya: Beliau adalah Sayyid Ahmad bin Ali bin Yahya bin Hazim bin Rifa'ah Al- maghribi.

Perkataannya وَبِالدَّسُوقِيِّ

artinya: Beliau dalah Sayyid Ibrahim Ad-dasuqi Al-qurasyi Al- Hasyimi, nisbahnya dan Asy-Syafi'I mazhabnya.

Perkataannya طَوِيلُ الْبَاعِ

artinya: Sifat bagi Ad-dasuqi, dan bermula ia kinayah kiasan dari pada luasnya iththila'nya menyelidikanya pada ilmu dan ma'rifat.

Perkataannya بِالشَّافِعِيِّ

artinya: Bermula beliau adalah Abu Abdullah bin Idris Al-Qurasyi Al-Muthalib As-Asyafi'I bin Abbas bin Utsman bin saib bin Ubayd bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthallib bin Abdul Manaf, kakek baginda Nabi Muhammad SAW.

Perkataannya وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ

artinya: Beliau adalah Imam Ahmad bin Hambal Semoga allah meridhainya.

Perkataannya وَمَالِكٍ artinya: Beliau adalah Imam Malik bin Anas.

Perkataannya وَالْحَنَفِيُّ الْمُبَجَّلُ

artinya: Imam Hanafi yang diagungkan.

Adapun bait بِشَيْخِنَا ذِي السَّرِّ وَالْبُرْهَانِ قُطْبِ الزَّمَانِ الْعَارِفِ السَّمَانِ

Ini adalah susunan dari sebahagian muridnya.

Perkataannya وَكُلُّ قُطْبٍ مِنْ حِمَاكَ دَانِي

artinya: Yaa Allah kami bertawasul kepada-Mu dengan setiap Quthub yang dekat dan yang masuk dan yang berhubung dengan hadhirat-Mu yang memelihara

dari pada masuk seseorang kepadanya melainkan dengan melazimkan berkhidmat beribadah kepada -Mu dan Tadzallul merasa diri hina diantra hadapan Mu.

Perkataannya فَقَدْ تَوَسَّلْنَا بِهِمْ يَا دَانِ

artinya: Yang dekat. Dan apabila bertanya kepadamu oleh hamba-Ku tentang Aku maka sesungguhnya Aku dekat.

Perkataannya بِكُلِّ مَحْبُوبٍ

artinya: Dengan setiap hamba bagi Engkau dicintai.

Perkataannya وَعَبْدٌ سَالِكٌ

artinya: Dengan setiap hamba bagi Engkau yang berjalan akan jalan kebaikan.

Perkataannya وَكَفَّ كَفَّ الظَّالِمِينَ عَنَّا

artinya: Dengan setiap hamba bagi Engkau yang mengambil dan yang paling lurus dan paling terangnya.

Perkataannya هَبْ لِي وَأَتَّبِعِي وَكُلُّ طَالِبٍ نَيْلَ الْمُتَى وَيَسِّرِ الْمَطْلَبَ

artinya: Ini adalah jumlah do'a pada tempat nashab atas maf'ul dan adalah ia maf'ul yang kedua bagi perkataan نَدْعُوكَ pada awal susunan tawasul.

Perkataannya وَأَسْأَلُ السُّتْرَ عَلَى الْجَمِيعِ artinya: Dan bermohon kami kepada-

Mu ya Allah bahwa Engkau mengeluarkan akanutupan-Mu dinding-Mu yang indah diatas kami selain 'aib kejelekan kami diantara manusia, tidak yang bathin dan tidak pula yang zhahir di dunia ini dan diakhirat kelak.

Perkataannya وَحُفْنَا بِحِصْنِكَ الْمَنِيعِ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah bahwa Engkau mendatangi kami dengan dinding-Mu dan pemeliharaan-Mu yang kuat dan yang tinggi yang tidak kuasa seseorangpun atas sampai kepadanya, maka engkau memelihara akan kami dengan demikian itu dari pada sampainya tangan musuh

kami kepada kami dengan satu dari berbagai rupa cara pada zhahir dan bathin kami, maka dengan itu kami adalah yang dipelihara dari sekalian mengetuk menunggu dan mengganggu dan mengajak melakukan berbagai perbuatan melainkan yang mengetuk yang mengajak untuk berbuat sesuatu ia dari pada Engkau dengan kebaikan sehingga dari orang yang mempunyai ahwal dan ahli sayr.

Perkataannya وَأَشْفِنَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِينَا

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah bahwa Engkau menyembuhkan akan kami dari penyakit yang ada pada kami, pada zhahir kami dan pada bathin kami dengan obat dari hadhrat-Mu yang tinggi, karena bahwa kami disembuhkan dari segala penyakit ba dan hati, maka bahwasanya Engkau, Engkaulah yang menyembuhkan.

Perkataannya وَعَافِنَا يَا رَبَّنَا وَاحْمِئْنَا

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah bahwa engkau me'afiatkan menyetatkan akan kami dan Engkau hapuskan hilangkan dari kami segala penyakit.

Perkataannya وَطَهَّرِ الْقُلُوبَ مِنَ الْأَغْيَارِ وَصَفِّهِ مِنْ دَرَنِ الْأَكْدَارِ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah bahwa Engkau mensucikan akan hati-hati kami akan penyucian yang hissi lahir dan ma'nawi bathin dari pada memandang aghyar.

Perkataannya وَصَفِّهِ مِنْ دَرَنِ الْأَكْدَارِ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah bahwa engkau membersihkan akan hati-hati kami dari kekotoran akdar hissi dan ma'nawi.

Perkataannya وَاحْفَظْ لَنَا السِّرَّ مَعَ الْجَنَانِ مِنْ فِتَنِ الْأَهْوَاءِ وَالشَّيْطَانِ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau memelihara bagi kami akan sir serta hati dari fitnah hawa.

Perkataannya وَخَلِّصِ النَّفْسَ مِنَ الدَّوَاعِي وَاسْلُكْ بِهَا سَبِيلَ خَيْرٍ دَاعٍ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau membersihkan akan nafsu kami dan kami bertaubat dari da'wa pengakuan yang adalah ia memalingkan dan yang membimbangkan.

Perkataannya وَمِنْكَ فَكْرَمْنَا بِعِلْمٍ أَزَلِي

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau memuliakan kami dari sisi-Mu dengan ilmu yang diberikan dari Azali.

Perkataannya وَعَمَلٍ إِلَى اقْتِضَاءِ الْأَجَلِ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau memuliakan kami dengan amal saleh, dengan apa yang mengetahui kami kepada habis ajal kami hingga kami meninggal.

Perkataannya وَسَهْلٍ الْإِخْلَاصَ فِي الْأَعْمَالِ وَسَائِرِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ

artinya: : Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau memudahkan bagi kami akan ikhlas pada sekalian amal dan sekalian perkataan duniawi dan ukhrawi.

Perkataannya وَلَا تَبَاعِ الْمُصْطَفَى وَفَقَّنَا

artinya: : Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau memberi taufik kepada kami bagi untuk dapat mengikuti Nabi Muhammad SAW pada i'tiqadnya keyakinannya.

Perkataannya وَمِنْ حُمَيَّا حُبِّهِ فَارَزُقْنَا

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau memberi rezeki kepada kami dari pada mencintai Nabi Muhammad SAW yang diserupakan dengan Syurbul khumrah yang tidak hasil ia melaiankan dengan nazhar pandangan dan musa'afah pertolongan dari Nabi Muhammad SAW.

Perkataannya وَزَيْنَ الظَّاهِرِ وَالْبَوَاطِنِ بِكُلِّ عِلْمٍ ظَاهِرٍ وَبَاطِنٍ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau menjadikan kami baik, pada zhahir kami dan bathin kami dengan setiap ilmu zhahir dan bathin.

Perkataannya وَقَصِّمْ بِقَهْرٍ كُلَّ مَنْ آذَانَا وَمَنْ بِسُوءٍ قَدْ نَوَى حِمَانَا

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa menghinakan dengan qahar-Mu dan tindakan-Mu akan setiap orang yang melintangkan mendatangkan bagi kami dengan penyakit dan menyampaikan kepada kami akan yang membenci segala perbuatan buruk.

Perkataannya وَكَفَّ كَفَّ الظَّالِمِينَ عَنْنَا

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau menegah kekuatan orang zhalim dari pada sampai kepada kami.

Perkataannya وَلَسَوْأَكَ رَبِّي لَا تَكِلْنَا

artinya: janganlah Engkau menyerahkan akan kami kepada yang selain engkau.

Perkataannya وَنَجِّنَا مِنْ كَيْدِ كُلِّ حَاسِدٍ وَشَامِتٍ مُعَنَّفٍ مُعَانِدٍ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau menyalamatkan akan kami dari tipu daya dari setiap orang yang dikehendaki hilangnya terhapusnya nikmat-Mu dari kami.

Perkataannya وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ فَرَجًا وَكُلِّ هَمٍّ وَبَلَاءٍ مَخْرَجًا

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau menjadi kami dari setiap kesempitan perkara dunia dan akhirat akan kelepasan.

Perkataannya وَاکْمُدْ بِنَارِ الْعَيْظِ وَالْخُسْرَانِ كُلَّ عَدُوٍّ مُفْتَرٍ وَحَانٍ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau membakar dengan api kemarahan dan kerugian akan setiap musuh kami dan akan orang yang meng'abadikan memberi 'aib akan kami dengan apa yang tidak ada pada kami.

Perkataannya وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ حِجَابَ سِتْرِ شَامِلٍ سَنِيٍّ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau menjadikan bagi kami kebaikan-Mu yang 'amim dan khafi.

Perkataannya يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا فَهَّارُ عَلِيُّ يَا عَظِيْمُ يَا جَبَّارُ

artinya: Dan kami mermohon kepada-Mu Ya Hayyu Ya Qayyum Ya Qahhaar Ya ‘Aliyyu Ya ‘Adhiim Ya Jabbaru, bahwa Engkau mengabulkan akan doa kami dan Engkau memberi akan apa yang kami mohon Kepada-Mu.

Perkataannya يَا رَبِّ وَاحْفَظْنَا إِلَى الْمَمَاتِ مِنْ فِتَنِ الزَّمَانِ وَالْآفَاتِ

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau memelihara akan kami sampai mati dari fitnah zaman.

Perkataannya وَاحْتِمْنَا يَا رَبِّ بِالْإِيْمَانِ وَخُصَّنَا بِالْفَوْزِ فِي الْجِنَانِ Dengan kasarh jim.

artinya: Dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau mengakhiri bagi menutup hidup kami dengan iman dan islam.

Perkataannya يَا بَرُّ يَا كَرِيْمُ يَا وَصُوْلُ يَا مَنْ لَنَا إِحْسَانُهُ مَبْدُوْلُ

artinya: Dan bermohon kami kepada-Mu Ya Barru kami bahwa Engkau berbuat baik kepada kami dengan meluluskan memperkenankan permintaan kami.

Perkataannya يَا رَبِّ وَاعْفِرْ لِلْفَقِيْرِ الْجَانِي مُحَمَّدٍ الشَّهِيْرِ بِالسَّمَانِ

artinya: Dan bermohon kami kepada-Mu Ya allah Ya Tuhan kami bahwa Engkau menutup dan menghapus bagi hamba-Mu yang mengakui jinahnya kesalahannya dan dosanya Muhammad bin Abdul karim Al-qadri Al-Hasani yang terkenal dengan As-sammani.

Perkataannya وَوَالِدَيْهِ وَكَذَا الْأَشْيَاخَ وَكُلَّ مَنْ أَضْحَى لَهُ مُؤَاخِي

artinya: Dan bermohon kami kepada-Mu Ya allah bahwa Engkau mengampuni bagi ibu bapak hamba-Mu As-Samman dan bagi semua guru-gurunya dan bagi orang seumpama denganya pada iman dan islam.

Perkataannya وَمَنْ لَهُ فِي سَلِكِهِ قَدْ انْتَضَمَ بِحَقِّ مَنْ فِيكَ لَهُ أَضْحَى قَدَمَ

artinya: Dan bermohon kami kepada-Mu Ya Allah bahwa Engkau mengampuni bagi muridnya dan pengikutnya dari pada orang yg berhimpun pada suluknya (mengikuti jalan hidupnya),

Perkataanya,

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدًا عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ أَحْمَدًا
وَالْأَلِّ وَالْأَصْحَابِ وَالْأَتْبَاعِ وَكُلِّ صَبٍّ لِحِمَاكَ دَاعٍ

artinya: Beliau mengakhiri akan Nazham tawasulnya dengan ucapan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW., atas keluarganya, para shabatnya, para pengikutnya dan setiap orang asyiq dan yang mengajak kepada hadhrat Allah SWT yang terpelihara.²

B. Argumentasi

1. Tawasul Dalam Berbagai Perspektif

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang dijelaskan pada Kitab al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawâîlûlât al-SammÉniyyah di bawah ini sebenarnya merupakan doa.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ ، وَبِحَقِّ مَمْشَايَ فَإِنِّي هَذَا إِلَيْكَ لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطْرًا ،

وَلَا رِيَاءَ وَلَا سُمْعَةً ، خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ ، وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ

النَّارِ ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي ، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

² K.H. Muhammad. Zaini Abdul Ghani Al-Banjari, *Risalah Nuraniyyah. Syarah Tawassul Sammaniyyah* (Banjarbaru: Mathba”Ah Raudhah, 1995), 4–55.

Doa tersebut yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, tentang seseorang keluar dari rumah untuk melakukan salat, hendaknya berdoa seperti hadis tersebut. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dalam Kitab Sunan Ibnu Majah, jilid 1 halaman 256 hadis dengan no 778 bab berjalan untuk melakukan salat.

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, dalam hadis ini menunjukkan argumentasi atas bolehnya tawasul dengan orang yang masih hidup maupun orang yang sudah mati. Hadis ini adalah dalil atas bolehnya tawasul, baik dengan orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal. Hal itu dikerenakan lapadz (السَّائِلِينَ), merupakan bentuk jamak muzakar salim, maknanya meliputi orang yang masih hidup dan sudah wafat, maksud lebih jelasnya adalah baik dalam keadaan masih hidup maupun orang yang ghaib (meninggal).

Hadis di atas bisa juga dijadikan dalil akan kebolehan tawasul dengan amal yang saleh, seperti halnya perjalanan seorang laki-laki ke mesjid dengan niat karena Allah. Syariat tidak pernah membedakan bertawasul dengan orang-orang yang memiliki keistimewaan dan bertawasul kepada amal yang saleh bahkan ada seseorang mengatakan bagaimana mungkin tidak boleh tawasul dengan zat Rasulullah yang mana beliau adalah makhluk Allah yang paling mulia. Tawasul pun boleh dengan perantara Shalat, puasa dan Shadaqah karena keduanya (orang yang memiliki keutamaan dan amal saleh) sama-sama ciptaan Allah swt.³

³ "Www.Alsunna.Org/20.Diakses Tanggal 3 Januari 2022," n.d.

a. Tawasul Dalam Al Qur'an

Tawasul kepada Nabi saw adalah masalah yang disepakati oleh para fuqaha dari berbagai mazhab fiqih. Mazhab empat sendiri membolehkan tawasul kepada Nabi saw, bahkan menganggapnya sunah, dan tidak membedakan antara tawasul ketika beliau masih hidup dan setelah beliau berpulang ke rahmat Allah SWT.

Al-'Allamah Taqiyuddin as-Subukki mengatakan dalam kitab Syifa' as-Siqam, "Ketahuilah, bahwa boleh dan baik menjadikan Nabi saw sebagai perantara, dimintai bantuan dan diharapkan syafaatnya untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhannya. Kebolehan dan kebaikan amalan ini termasuk perkara yang sudah lazim diketahui oleh setiap orang yang memiliki agama, dan dikenal pula dalam praktik para nabi dan para rasul, serta perilaku kaum salaf, orang-orang saleh, para ulama, dan kaum muslim secara umum. Adapun dalil Al Quran yang mendukung untuk melakukan tawasul adalah QS. Al Maidah:35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”. (QS. Al Maidah:35)

Ayat tersebut memerintahkan kaum mukmin untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan segala cara pendekatan diri, sedangkan mendekatkan diri kepada Allah melalui perantaraan Nabi saw merupakan salah satu bentuk pendekatan diri yang akan dibuktikan secara terperinci ketika memaparkan dalil-dalil dari hadis. Di samping itu tidak ada yang mengkhususkan wasilah (jalan, sarana) yang satu dari

wasilah yang lain. Jadi masalahnya umum, mencakup segala bentuk wasilah yang diridhai oleh Allah swt.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ, إِنَّ

عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.: (QS. Al Isra:57)

Dalam ayat tersebut, Allah memuji orang-orang beriman yang memenuhi panggilan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan wasilah dalam berdoa, seperti akan kami jelaskan bagaimana seorang muslim berdoa kepada Allah dengan bertawasul.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ

وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nisa:64)

Ayat tersebut ayat muthlaq (lepas), tidak ada ikatan baik dari teks maupun nalar. Tidak ada yang mengikat (membatasi) maknanya dengan ketika Nabi saw

masih hidup. Dengan demikian, makna ayat ini terus berlaku hingga hari Kiamat. Yang diperhitungkan dari al-Qur'an adalah sifat umum lafalnya, bukan kekhususan sebabnya, sehingga barangsiapa beranggapan bahwa ayat itu khusus untuk masa Nabi saw saja, maka harus mendatangkan dalil. Kemutlakan tidak memerlukan dalil karena merupakan sifat asli, sebaliknya ikatan atau batasanlah yang memerlukan dalil.

Inilah yang dipahami oleh para ahli tafsir, bahkan ahli tafsir yang paling konsisten berpegang kepada riwayat, seperti al-Hafiz Ibnu Katsir-semoga di rahmati Allah-. Setelah menyebutkan ayat ini, dia berkomentar, "Sejumlah ulama, yang salah satunya Syekh Abu an-Nashr ash-Shabbagh dalam kitabnya, asy-Syamil menuturkan kisah terkenal yang diriwayatkan dari al-'Utbi berikut ini: 'Aku (al-'Utbi) pernah duduk di Raudhah Nabi saw, kemudian datang seorang Arab Badui lalu mengatakan, Assalamu 'alaika, wahai Rasulullah, aku mendengar Allah swt berfirman: 'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang. Kini aku datang kepadamu sambil meminta ampunan untuk dosaku dan memohon kepadamu agar menjadi perantara (untuk menyampaikan maksudku) kepada Tuhanku. Kemudian katanya setelah itu:

Wahai sebaik-baik yang tulang-belulangnyanya dikubur di tanah datar, lalu akibat aroma wangi tulang-belulangnyanya itu, dataran dan pegunungan ikut wangi, jiwaku

menjadi tebusan bagi kuburan yang engkau tinggal di dalamnya, di dalamnya ada kesucian, kemurahan dan ke dermawanan.

Selanjutnya, dia pergi, sedang matakuku langsung tertidur. Dalam tidur itu, aku bermimpi bertemu Nabi SAW. Beliau bersabda, Utbi, kejar orang Badui itu, sampaikan kabar gembira kepadanya, bahwa Allah mengampuni dosanya. Kisah ini juga diriwayatkan al-Baihaqi.

Mayoritas ahli fiqih menyimpulkan dari ayat di atas bahwa ziarah ke makam Nabi SAW adalah sunah sebagaimana juga sunah hukumnya membaca ayat ini ketika sedang berada di Raudhah. Mazhab Hanafi misalnya, memandang sunah membaca ayat ini di makam Nabi saw. Dalam kitab al-Fatawa al-Hindiyyah, bab Etika Ziarah Makam Nabi saw disebutkan, "Lalu berdiri di samping kepala beliau seperti semula sambil mengucapkan 'Sungguh Engkau telah berfirman firman-Mu adalah benar: "Sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Penyayang." (QS. an-Nisa' : 64)'. "

Dari mazhab Maliki, Ibn al-Hajj al-'Abdarime mengatakan, "Tawasul kepada Nabi saw adalah tempat menurunkan beban dosa dan kesalahan, karena barakah dan keagungan syafa'at beliau di sisi Tuhannya tidak bisa disaingi oleh besarnya dosa. Ia lebih besar dari semuanya. Maka hendaknya orang yang menziarahinya bergembira, dan yang belum menziarahinya mengungsi kepada Allah melalui syafa'at Nabi-Nya saw. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari mendapatkan

syafa'atnya demi kedudukannya yang terhormat di sisi -Mu, Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Barangsiapa yang menyakini selain itu, maka telah terhalang dari perolehan rahmat. Belumkah dia mendengar firman Allah Azza wajalla yang artinya: "Sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Penyayang." (QS. an-Nisa' : 64)'.
'

Barangsiapa mengunjunginya, berdiri didepanpintunya, dan bertawasul kepadanya akan menemukan bahwa Allah Maha penerima Tobat dan Maha penyayang .Allah yang memenuhi janji telah memberikan janji kepada orang yang mendatangi Nabi dan berdiri di depan pintunya, kemudian memohon dan meminta ampunan kepada Tuhannya. Ini tidak mungkin diragukan kecuali oleh orang yang mengingkari agama dan membangkang kepda Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah melindungi kami dari tidak mendapatkan rahmat

Sementara itu, Imam an-Nawawi, salah seorang pemuka mazhab Syafi'i, dalam penjelasannya atas adab (sopan santun) berziarah ke makam Nabi saw mengatakan, "Kemudian kembali ke tempat semula, di hadapan wajah Nabi Rasulullah saw dan bertawasul kepada beliau demi kepentingan pribadinya dan bermohon syafa'at kepada beliau agar sudi kiranya menyampaikan keperluannya kepada Allah swt." Kata terbaik yang seharusnya dia katakan adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Mawardi dan al-Qadhi Abu ath-Thayyib serta sahabat-sahabat kita yang lain dari al-'Utbi, bahwasanya dia berkata, "Aku duduk di kuburan

Rasulullah saw lalu datang seorang Arab Badui dan berkata: 'Assalamu alika wahai Rasulullah, aku telah mendengar Allah berfirman: "Sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." (QS.an-Nisa:64), dan ini aku telah datang kepadamu dengan memohon ampunan dosaku dan memohon syafaatmu, agar sudi kiranya engkau menyampaikan keperluan kepada tuhanku...' demikian hingga ahir cerita sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Katsir.

Dari mazhab Hanbali, Imam Ibnu Qudamah memberikan petunjuk untuk membaca ayat itu dan menyampaikannya kepada Nabi saw serta memohon kepada beliau agar memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosanya ketika membahas adab (sopan santun) berziarah ke makam beliau yang mulia. Setelah menyampaikan salam, doa, dan shalawat kepada beliau, orang yang berziarah hendaknya mengatakan, "Ya Allah, Engkau telah berfirman-dan firman-Mu adalah kebenaran, 'Sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS.an Nisa' : 64), dan ini aku telah datang kepadamu dengan memohon ampunan atas dosa-dosaku, dan memohon syafa'atmu, agar sudi kiranya engkau menyampaikan keperluanku kepada Tuhanku, maka aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhanku, agar Engkau wajibkan pengampunan untukku, sebagaimana Engkau dulu telah mewajibkannya kepada orang yang mendatangnya semasa dia masih hidup. Ya Allah jadikanlah dia orang pertama yang memberi syafaat,

pemohon yang berhasil, dan makhluk termulia dari generasi terdahulu dan generasi akhir, berkat rahmat-Mu, wahai pemberi kasih yang paling pengasih.” Selanjutnya mendoakan kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, dan segenap kaum Muslimin.

Imam Rahibani yang juga dari mazhab Hanbali menyatakan dengan terus terang mengenai kesunahan membaca ayat tersebut di makam Nabi pada saat berziarah, di mana dia mengatakan dalam petunjuknya tentang kata terbaik yang seharusnya diucapkan pada saat berziarah. “...Ya Allah, Engkau telah befirman- dan firman-Mu "Sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah maha penerima Tobat, Maha Penyayang." (QS. an-Nisa:64) dan ini aku telah datang kepadamu dengan memohon apunan atas dosa-dosaku, dan memohon syafaatmu, agar sudi kiranya engkau menyampaikan keperluanku kepada Tuhanku, maka aku memohon kepada-Mu wahai Tuhanku, agar Engkau wajibkan pengapunan untukku, sebagaimana Engkau dulu telah mewajibkannya kepada orang yang mendatangnya semasa dia masih hidup. Ya Allah jadikanlah dia orang pertama yang memberikan syafaat, pemohon yang paling berhasil, dan makhluk termulia dari generasi terdahulu dan generasi akhir, berkat rahmat-Mu, wahai pemberi kasih yang paling pengasih.”Selajutnya mendokan kedua orang tuanya, saudara – saudaranya, dan segenap kaum muslimin.⁴

⁴ Prof.DR.Ali jum’ah, “BUKAN BID’AH,” *Lentera Hati*, n.d., 125–34.

b. Tawasul Kepada Nabi Muhammad

Pada Kitab al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawâllûlât al-SammÉniyyah terdapat hadis tentang orang buta yang minta didoakan. Hadis ini banyak dipakai oleh para ulama tentang bolehnya bertawasul adalah doa yang diajarkan Rasulullah kepada seorang buta yang mendatangi beliau. Lafazh riwayatnya sebagaimana di bawah ini:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ ادْعُ اِلَهْتَ اَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ اِنْ شِئْتَ
دَعَوْتُ وَاِنْ شِئْتَ صَبَرْتُ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ فَادْعُهُ قَالَ فَاَمَرَهُ اَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوْءَهُ وَيَدْعُوْ
بِهَٰذَا الدُّعَاءِ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ وَاَتُوَجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ اِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ اِلَى رَبِّيْ
فِي حَاجَتِيْ هَٰذِهِ لِتُقْضَى لِيَ اَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Artinya: “Dari Utsman bin Hunaif, bahwa seorang lelaki buta mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu berkata: “Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku”. Beliau bersabda: “Jika engkau mau aku akan berdoa, tetapi jika engkau mau bersabar, itu lebih baik bagimu.” Lelaki tadi berkata: “Doakanlah kepadaNya”. Maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu’ dengan membaguskan wudhu’nya, (pada riwayat lain: lalu shalat dua raka’at), lalu berdoa dengan doa ini: “Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, dan aku menghadapMu dengan NabiMu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Sesungguhnya aku menghadap Rabbku denganmu (Nabi Muhammad) di dalam kebutuhanku ini, agar dipenuhi untukku. Wahai Allah, oleh karena itu terimalah permintaan beliau (Nabi Muhammad) untukku. (pada riwayat lain: maka lelaki tadi lalu melaksanakan, kemudian dia sembuh).” Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi no: 3578, Nasa-i di dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah no:659, Ibnu Majah, Thabarani di dalam Al-Kabir, Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam At-Tawasul Anwa’uhu wa Ahkamuhu, hal: 75-76.

Hadis tentang orang buta yang bertawasul dengan Nabi Saw di atas adalah termasuk hadis dengan tingkatan shahih atau shahih lighayrih. Di samping para

periwayatnya terbukti tsiqah, sanad dari hadis ini yang ditakhrij oleh Ahmad dalam kitab Musnadnya adalah muttasil (bersambung), tidak ditemukan adanya unsur-unsur illat ataupun syudzudz yang bisa mencederai keshahihan dari hadis tersebut. Selain itu dilihat dari sisi kuantitasnya termasuk hadis ahad gharib karena hanya bersumber dari satu sahabat yaitu Utsman bin Hunaif.⁵

Ada dua hal yang dapat diambil kesimpulan dari hadits ini, bahwa: Pertama, do'a tersebut memang benar-benar dibaca oleh orang yang buta, bukan didoakan oleh Rasulullah SAW. Kedua, Rasulullah SAW mengajarkan do'a bertawasul dengan menyebut nama beliau di atas tidak hanya berlaku bagi orang buta tersebut dan di masa Rasul hidup saja, sebab Rasulullah tidak membatasinya. Perkataan di dalam do'a lelaki buta tersebut: “aku menghadap-Mu dengan NabiMu”, bisa memiliki beberapa kemungkinan makna:

Aku menghadapMu dengan –zat/jasad- NabiMu

Aku menghadapMu dengan –jah (kedudukan)- NabiMu

Aku menghadapMu dengan –doa- NabiMu

Sedangkan Salafus Shalih menjadikan hadis ini sebagai dalil tawasul dengan doa orang saleh yang masih hidup, dengan dalil-dalil sebagai berikut:

- a. Bahwa orang buta itu mendatangi Nabi, agar beliau mendoakannya, dengan dalil perkataannya di dalam hadis di atas: “Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku”.
- b. Bahwa Nabi menjanjikan doa untuknya, namun beliau juga menasehatkan untuk bersabar, yang itu lebih utama. Yaitu sabda beliau

⁵ Ahmad Zarkasyi Dan Abdul Halim, *Telaah Kualitas Hadist Tentang Tawasul*, 2018.

Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Jika engkau mau aku akan berdoa, tetapi jika engkau mau bersabar, itu lebih baik bagimu.”

- c. Orang buta itu tetap meminta Nabi untuk mendoakannya, yaitu dengan perkataannya: “Doakanlah kepadaNya”. Sedangkan beliau pasti memenuhi janjinya, beliau telah menjanjikan untuk mendoakannya.
- d. Bahwa para ulama menyebutkan hadits ini sebagai mu’jizat beliau dan doa beliau yang mustajab.
- e. Bahwa tawasul dengan doa Nabi adalah tawasul yang disyari’atkan, sesuai dengan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunah serta perbuatan para sahabat. Maka seandainya tawasul dengan zat atau jah Nabi disyari’atkan, tentulah para sahabat tidak akan meninggalkannya.

Dari hadits ini, bagi yang tidak membolehkan tawasul dengan dzat dan kemuliaan dengan alasan sebagai berikut; Pertama, Tawasul orang buta ini adalah dengan wasilah do’anya Nabi Saw., karena do’a Nabi Saw., orang paling dekat dengan Allah yang bisa diharapkan. Kedua, jawaban Nabi yang mau mendo’akannya. Ketiga, permintaan orang buta itu untuk dido’akan. Keempat, Nabi mengarahkan orang buta itu untuk bertawasul dengan amal saleh, dengan mengajarkannya berwudhu, shalat dan berdo’a. Kelima, membawa hadis ini sebagai alasan bertawasul dengan dzat dan jah/kedudukan adalah sesuatu yang salah, sebab peristiwa ini berkisar seputar do’a. Keenam, ungkapan orang buta itu diakhir do’anya dengan kalimat ‘terimalah syafa’atnya untukku dan terimalah

syafa'atku untuknya', ini artinya si buta memohon semoga Allah mengabulkan do'a Nabi-Nya.⁶

c. Tawasul Kepada orang Sholeh Yang Hidup

Pada Kitab al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawâîlât al-Sammaniyyah diceritakan nabi mendoakan orang buta, hal ini dapat di katakan sebagai bagian tawasul kepada orang yang masih hidup. Sebenarnya Salafus Shalih juga menjadikan hadis ini sebagai dalil tawasul dengan doa orang saleh yang masih hidup. Jadi pada dasarnya tawasul yang terdapat pada hadis tersebut dapat dikatakan tawasul kepada Nabi juga tawasul kepada orang saleh yang masih hidup.

Selain hadis tersebut terdapat juga cerita tawasul dengan orang saleh yang hidup yang bukan Nabi, disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari (Imam Bukhori, Shahih Bukhari, 1987, Beirut, Dar Ibn Katsir, halaman 99) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بَنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيَسْقُونَ

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas bin Malik sesungguhnya Umar bin Khatthab radliyallahu ‘anh ketika masyarakat tertimpa paceklik, dia meminta hujan kepada Allah dengan wasilah Abbas bin Abdul Mutthalib, dia berdoa ‘Ya Allah! Dulu kami bertawasul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, lalu kami diberi hujan. Kini kami bertawasul kepadamu dengan perantara paman Nabi kami, berikanlah kami hujan”. Perawi Hadits mengatakan “Mereka pun diberi hujan.” (HR. Bukhari)

⁶ Farihatni Mulyati, *MAKNA WASILAH DALAM SURAH AL-MAIDAH AYAT 35 DAN SURAH AL- ISRA' AYAT 57*, 2016.

Dari Hadits di atas, jelas sekali bahwa Sayyidina Umar radliyallahu ‘anh memohon kepada Allah dengan wasilah Abbas, paman Rasulullah ﷺ padahal Sayyidina Umar lebih utama dari Abbas dan dapat memohon kepada Allah tanpa wasilah. Dengan demikian tawasul dengan orang shalih yang masih hidup diperbolehkan.

Berpijak pada beberapa keterangan di atas terkait bagaimana Islam memandang tawasul dengan orang shalih yang masih hidup, ada beberapa dasar yang bisa dipakai pegangan, yang pertama Nabi Muhammad mengajarkan tawasul dengan menyebut zat beliau semasa hidupnya, dan yang kedua, Sayyidina Umar bin Khattab memohon kepada Allah dengan wasilah Abbas, paman Rasulullah. Hal ini cukup memberikan bukti yang bahwa tawasul dengan orang shalih yang masih hidup diperbolehkan dan dibenarkan dalam syari’at.

Selain itu hadis tentang orang buta minta di doakan Nabi oleh Salafus Shalih menjadikan hadits ini sebagai dalil tawasul dengan doa orang saleh yang masih hidup.

d. Tawasul Kepada Yang Telah Wafat

Bertawasul kepada yang wafat juga dapat terlihat dari beberapa cerita zaman sahabat hal ini juga dijelaskan dalam Kitab Kitab al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawassulât al-Sammaniyah tapi tidak diceritakan secara lengkap, dimana seseorang yang bernama Bilal bin Haris al-Muzani bertawasul kepada Rasulullah untuk meminta hujan.

وَرَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ مَالِكِ الدَّارِيِّ – وَكَانَ

خَازِنَ عُمَرَ – قَالَ أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمَنِ عُمَرَ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ اسْتَسْقِ لَأُمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوا فَأَتَى الرَّجُلَ فِي الْمَنَامِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّتِ عُمَرُ ... الْحَدِيثَ

وَقَدْ رَوَى سَيْفٌ فِي الْفُتُوحِ أَنَّ الَّذِي رَأَى الْمَنَامَ الْمَذْكُورَ هُوَ بِلَالُ بْنُ الْحَارِثِ الْمُزَنِيُّ أَحَدُ

الصَّحَابَةِ (ابن حجر فتح الباري).

Artinya: “Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits dengan sanad yang sahih dari Abi

Saleh Samman, dari Malik al-Dari (Bendahara Umar), ia berkata: Telah

terjadi musim kemarau di masa Umar, kemudian ada seorang laki-laki

(Bilal bin Haris al-Muzani) ke makam Rasulullah SAW, ia berkata: Ya

Rasulullah, mintakanlah hujan untuk umatmu, sebab mereka akan binasa.

Kemudian Rasulullah datang kepada lelaki tadi dalam mimpinya, beliau

berkata: Datangilah Umar.... Saif meriwayatkan dalam kitab al-Futuh

lelaki tersebut adalah Bilal bin Haris al-Muzani salah satu Sahabat

Rasulullah”. (Ibnu Hajar, Fathul Bari, III/441, dan Ibnu 'Asakir, Tarikh

Dimasyqi, 56/489)

e. Tawasul Berdasarkan Amal Saleh

Tawasul yang tidak menjadi pertentangan dikalangan umat adalah bertawasul

dengan amal saleh. Pada Kitab al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawassulât al-

Sammaniyah jelaskan secara singkat tentang 3 orang yang berdoa dengan tawasul

amal salehnya. Hal ini bisa dilihat pada hadis Nabi dari Abu ‘Abdir Rahman, yaitu Abdullah bin Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhuma, katanya: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

انْطَلَقَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوْوَا الْمَبِيتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ ، فَأُنْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنْ

الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ

أَعْمَالِكُمْ

Artinya: “Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian berangkat bepergian. Suatu saat mereka terpaksa mereka mampir bermalam di suatu goa kemudian mereka pun memasukinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung lalu menutup gua itu dan mereka di dalamnya. Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka semua dari batu besar tersebut kecuali jika mereka semua berdoa kepada Allah Ta’ala dengan menyebutkan amalan baik mereka.”

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا ،

فَتَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا ، فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا ، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غُبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا

نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا ، فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاضَهُمَا حَتَّى

بَرَقَ الْفَجْرُ ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرَبَا غُبُوقَهُمَا ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا

نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ ، فَأَنْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ

Artinya: Salah seorang dari mereka berkata, “Ya Allah, aku mempunyai dua orang tua yang sudah sepuh dan lanjut usia. Dan aku tidak pernah memberi minum susu (di malam hari) kepada siapa pun sebelum memberi minum kepada keduanya. Aku lebih mendahulukan mereka berdua daripada keluarga dan budakku (hartaku). Kemudian pada suatu hari, aku mencari kayu di tempat yang jauh. Ketika aku pulang ternyata mereka berdua telah terlelap tidur. Aku pun memerah susu dan aku dapati mereka sudah tertidur pulas. Aku pun enggan memberikan minuman tersebut kepada keluarga atau pun budakku. Seterusnya aku menunggu hingga mereka bangun dan ternyata mereka barulah bangun ketika Shubuh, dan gelas minuman itu masih terus di tanganku. Selanjutnya setelah keduanya bangun lalu mereka meminum minuman tersebut. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini.” Batu besar itu tiba-tiba terbuka sedikit, namun mereka masih belum dapat keluar dari goa.

قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ

إِلَيَّ ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا ، فَأَمْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِينَ ، فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا

عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا ، فَفَعَلْتُ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ لَا

أُحِلُّ لَكَ أَنْ تُفْضِيَ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ . فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوعِ عَلَيْهَا ، فَأَنْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ

النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أُعْطِيتُهَا ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا

مَا نَحْنُ فِيهِ . فَأَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا

Artinya: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, lantas orang yang lain pun berdo’a, “Ya Allah, dahulu ada puteri pamanku yang aku sangat menyukainya. Aku pun sangat menginginkannya. Namun ia menolak cintaku. Hingga berlalu beberapa tahun, ia mendatangiku (karena sedang butuh uang). Aku pun memberinya 120 dinar. Namun pemberian itu dengan syarat ia mau tidur denganku (alias: berzina). Ia pun mau. Sampai ketika aku ingin menyetyubuhnya, keluarlah dari lisannya, “Tidak halal

bagimu membuka cincin kecuali dengan cara yang benar (maksudnya: barulah halal dengan nikah, bukan zina).” Aku pun langsung tercengang kaget dan pergi meninggalkannya padahal dialah yang paling kucintai. Aku pun meninggalkan emas (dinar) yang telah kuberikan untuknya. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini.” Batu besar itu tiba-tiba terbuka lagi, namun mereka masih belum dapat keluar dari goa.

قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَجْرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ ،

غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَتَمَرَّتْ أَجْرُهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ

فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِي . فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ

. فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْتَهْزِئْ بِي . فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ . فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَأْقَاهُ فَلَمْ يَتْرُكْ

مِنْهُ شَيْئًا ، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ . فَأَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ

فَخَرَجُوا يَمْشُونَ

Artinya: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, lantas orang ketiga berdo’a, “Ya Allah, aku dahulu pernah mempekerjakan beberapa pegawai lantas aku memberikan gaji pada mereka. Namun ada satu yang tertinggal yang tidak aku beri. Malah uangnya aku kembangkan hingga menjadi harta melimpah. Suatu saat ia pun mendatangiku. Ia pun berkata padaku, “Wahai hamba Allah, bagaimana dengan upahku yang dulu?” Aku pun berkata padanya bahwa setiap yang ia lihat itulah hasil upahnya dahulu (yang telah dikembangkan), yaitu ada unta, sapi, kambing dan budak. Ia pun berkata, “Wahai hamba Allah, janganlah engkau bercanda.” Aku pun menjawab bahwa aku tidak sedang bercanda padanya. Aku lantas mengambil semua harta tersebut dan menyerahkan padanya tanpa tersisa sedikit pun. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini”. Lantas goa yang tertutup

sebelumnya pun terbuka, mereka keluar dan berjalan. (Muttafaqun ‘alaih. HR. Bukhari no. 2272 dan Muslim no. 2743)

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan wasilah adalah ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, hal itu ditegaskan dalam firman Allah swt surah al Ma'idah ayat 35 ,

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

yakni mereka mencari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berupa amal saleh.

Dalam hal “amal saleh” sebagai wasilah dalam berdo’a telah sepakat bagi ulama, bahwa hal itu dibolehkan, dalam kata lain sepakat para ulama, wasilah berupa amal saleh itu dibolehkan, suatu amal dapat bernilai saleh dengan syarat amal itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata dan harus sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah swt. di dalam kitabnya dan diterangkan oleh Rasul dalam sunnah-nya,.

2. Konsep Diperbolehkannya Tawasul

Para ulama dalam melihat konsep tawasul baik dari Al Qur'an maupun hadis. Memperbolehkan tawasul dengan wasilah (perantara) yang ada tuntunannya di Al Qur'an dan hadis. Tetapi pada dasarnya pendapat tersebut adalah benar karena ada secara eksplisit tuntunan untuk melakukan tawasul baik kepada yang masih hidup, wafat, maupun dengan amal saleh, juga kepada Nabi maupun orang saleh.

Berdasarkan penafsiran Al Qur'an maka tawasul dapat diidentikan dengan beberapa ayat, artinya tawasul dapat dikondisikan dengan contoh-contoh yang terdapat di Al Qur'an, diantaranya adalah:

a) Tawasul Dengan Al-Asma' Al-Husna

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا، وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ، سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf:180)

b) Tawasul Dengan Mengakui Kesalahan

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.” Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Qashash:16)

c) Tawasul Dengan Iman

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar telah beriman. Maka, ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari azab neraka.” (QS. Ali ‘Imran:16)

d) Tawasul Dengan Orang Saleh Yang Hidup

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

Artinya: “Mereka (anak-anak Ya‘qub) berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.” (QS. Yusuf:97)

e) Tawasul Dengan Rendah Diri (Pasrah)

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ

Artinya: Dia (Nuh) lalu mengadu kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).” (QS. Al-Qamar:10)

Sesungguhnya orang yang bertawasul dengan menggunakan perantara keagungan/zat orang lain pada dasarnya adalah bertawasul dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbatkan kepadanya, dan itu adalah hasil usahanya sendiri. Orang yang bertawasul dengan perantara siapapun itu karena ia mencintai perantara tersebut. Karena ia meyakini keshalihan, kewalian dan keutamaan orang yang ditawasuli tersebut, sebagai bentuk prasangka baik terhadapnya, atau karena ia meyakini bahwa orang yang dijadikan perantara dalam tawasul itu orang yang mencintai Allah Swt., yang berjihad di jalan Allah swt., atau karena ia meyakini bahwa Allah Swt. merestui orang yang dijadikan media tawasul itu.⁷

⁷ As Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki al-Hasani, 2014; 93, n.d.

Tawasul secara mutlak, tidak membedakan apakah orang yang ditawasuli itu hidup atau mati, mereka berpendapat, mengklaim orang yang telah meninggal itu telah menjadi tanah adalah klaim yang bodoh, Allah sendiri dalam firman-Nya menetapkan adanya kehidupan arwah dan kekekalannya setelah berpisah dengan jasad, dan panggilan Nabi terhadap arwah Perang Badar : “Wahai Amr bin Hisyam ! Wahai Uthbah bin Rabi’ah, Wahai Fulan bin Fulan ! Sungguh kami menemukan janji Tuhan kami benar adanya. Apakah kalian menemukan janji Tuhan kalian benar adanya ?” tanya Nabi. Seseorang bertanya : “Mengapa engkau memanggil-manggil orang yang telah mati?” “Kalian tidak lebih mendengar terhadap ucapanku dari pada mereka”, jawab Nabi.

Fakta lain adalah adanya kehidupan arwah, Nabi selalu memberi salam pada penghuni kubur, adanya siksa dan kenikmatan kubur, dalil tentang kehidupan arwah telah dibuktikan berdasarkan hadits-hadits qath’i. Mereka yang membenarkan tawasul dengan orang yang sudah mati berkeyakinan bahwa roh-roh itu mampu menjawab orang yang memanggilnya dan menolong orang yang meminta bantuan kepadanya persis seperti orang hidup, kemampuan arwah justru melebihi orang hidup dan mereka meyakini dengan sangat yakin sungguh para Nabi dan Wali itu hidup, memiliki kesadaran, kepekaan dan pengetahuan, bahkan kesadaran mereka lebih sempurna dan pengetahuan mereka lebih luas setelah terlepas dari raga karena lenyapnya penghalang-penghalang dan perselisihan-peselisihan ambisi manusiawi. Dan banyak lagi dalil-dalil mereka tentang bolehnya tawasul tanpa ada batasan.⁸

⁸ As Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki al-Hasani, 2014; 93, 198–200.

Mereka yang beranggapan bahwa arwah bisa menolong dan menjawab panggilan bagi siapa yang memintanya, berdalil pada ayat Al Qur'an (QS. Al-Baqarah :154)

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَّا تَشْعُرُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Dalam Tafsir Quraish Shihab mengatakan tentang makna ayat 154 Surah Al Baqarah : “Jangan katakan mereka mati, tetapi katakanlah bahwa mereka syahid, karena sebenarnya mereka hidup bahagia menyaksikan kamu dari alam barzah serta hidup menyaksikan ganjaran Allah yang akan mereka dapatkan setelah kebangkitan mereka dari kubur. Mereka hidup bahagia di sisi Tuhan mereka, bukan di sini wahai penduduk bumi. Mereka hidup di suatu alam yang bukan alam dunia kamu ...”⁹

⁹ Quraish Shihab, 2006; 364, n.d.